

SUSTAINABILITY ANALYSIS OF BEAUTY TRAINING PROGRAMS IN AKA-AKAE VILLAGE: A COMMUNITY EMPOWERMENT PERSPECTIVE

Dwi Anugrah Husni^{1*}

¹²³Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare

Email Penulis: dwiahusni@gmail.com*

ABSTRAK

INFO ARTIKEL
Riwayat Artikel:
Dikirim
November 13, 2025
Direvisi
Desember, 03, 2025
Terbit
Desember, 03, 2025

Penelitian ini menganalisis keberlanjutan program pengembangan masyarakat melalui pelatihan tata rias gratis yang dilaksanakan di Desa Aka-Akae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Program yang diinisiasi oleh pemerintah desa ini bertujuan memberdayakan perempuan dengan keterampilan tata rias yang dapat meningkatkan potensi ekonomi mereka. Namun, keberlanjutan program menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan akses, kurangnya promosi yang efektif, minimnya dukungan pasca pelatihan, serta lemahnya pengakuan dari pemerintah setempat. Dengan menggunakan kerangka keberlanjutan dan prinsip pemberdayaan masyarakat, artikel ini menekankan pentingnya partisipasi, inklusivitas, keterlibatan lokal, keadilan, dan kolaborasi untuk menjamin keberlangsungan program. Hasil kajian menunjukkan bahwa membangun kemitraan, memberikan dukungan berkelanjutan, serta mengembangkan pendekatan berbasis aset merupakan strategi penting dalam memperkuat keterampilan dan kemandirian ekonomi perempuan. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan memerlukan pendekatan holistik dan kolaboratif yang melibatkan pemerintah, LSM, sektor swasta, dan masyarakat itu sendiri.

Kata Kunci: Pengembangan Masyarakat; Keberlanjutan; Pemberdayaan Perempuan; Pelatihan Tata Rias; Partisipasi Lokal

ABSTRAK

This study analyzes the sustainability of the community development program through free beauty training conducted in Aka-Akae Village, Watang Sidenreng District, Sidenreng Rappang Regency, South Sulawesi. The program, initiated by the local government, aims to

empower women with beauty skills that can enhance their economic potential. However, several challenges hinder its sustainability, including limited access, lack of effective promotion, minimal post-training support, and insufficient government recognition. Using the framework of sustainability and community empowerment principles, this paper highlights the importance of participation, inclusiveness, local engagement, justice, and collaboration to ensure the program's continuity. The findings suggest that building partnerships, providing continuous support, and developing asset-based approaches are essential strategies to strengthen women's skills and economic independence. Therefore, sustainable community empowerment requires a holistic and collaborative approach involving local governments, non-governmental organizations, the private sector, and the community itself.

Keywords: Community Development; Sustainability; Women Empowerment; Beauty Training; Local Participation

PENDAHULUAN

Pengembangan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat melalui berbagai program dan kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas, partisipasi, dan pemberdayaan pada masyarakat (Praja & 2015, n.d.). Salah satu bentuk program pengembangan masyarakat terkhusus pada pemberdayaan perempuan, yaitu program pelatihan tata rias gratis yang diadakan oleh pemerintah setempat Desa Aka-Akae.

Desa Aka-Akae ini sendiri terletak di Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan. Pemerintah setempat telah melaksanakan program ini dua tahun terakhir dengan jangka waktu pelatihan selama sepekan satu kali setiap tahunnya. Pelatihan tata rias menjadi salah satu program yang populer dalam upaya memberdayakan individu, terutama wanita, dengan keterampilan yang dapat meningkatkan potensi keterampilan yang meningkatkan potensi ekonomi mereka. Namun, sering kali terjadi masalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan program tersebut.

Beberapa faktor yang menyebabkan masalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan program pelatihan tata rias, antara lain keterbatasan akses yang menyebabkan beberapa masyarakat mungkin mengalami keterbatasan akses terhadap program pelatihan tata rias karena lokasi yang jauh dari tempat pelatihan diselenggarakan. Hal ini dapat menjadi kendala karena memerlukan biaya tambahan untuk transportasi serta waktu yang lebih lama untuk mencapai tempat pelatihan. Selain itu, kurangnya promosi atau komunikasi yang efektif

tentang program tersebut dapat membuat mereka tidak menyadari adanya kesempatan untuk mengikuti pelatihan tersebut.

Sehubungan dengan itu tidak adanya dukungan atau pengakuan dan dukungan dari Pemerintah setempat juga dapat menjadi hambatan dalam menjaga keberlanjutan program pelatihan tata rias. Tanpa dukungan yang memadai, program tersebut mungkin sulit untuk dipertahankan dan dikembangkan dalam jangka panjang (Petrus Lende Ngongo, 2017). Sehingga berdampak terhadap kesempatan untuk praktek dan pengembangan setelah menyelesaikan program pelatihan, peserta pelatihan seringkali menghadapi kesulitan dalam menemukan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan yang mereka pelajari dan mengembangkan skill yang mereka miliki. Tidak adanya sistem pendukung yang menyediakan bantuan dalam hal pengembangan keterampilan, pemasaran, dan manajemen bisnis juga dapat menghambat partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan program pelatihan tata rias.

Dengan mengidentifikasi dan mengatasi masalah-masalah ini, dapat dibangun strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program pelatihan tata rias serta menjaga keberlanjutan program tersebut dalam jangka panjang (Gunawan & Sutrisno, 2021). Ini dapat mencakup pendekatan yang lebih inklusif, upaya promosi yang lebih intensif, penyediaan dukungan lanjutan setelah pelatihan tata rias selesai, dan kemitraan dengan berbagai pihak yang terlibat dalam industri kecantikan. Dalam mengatasi berbagai permasalahan tersebut diperlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif yang melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga non-pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat itu sendiri (Ferdian, 2014; Lubis et al., 2008). Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat harus didasarkan pada prinsip keadilan, keberlanjutan, dan pemberdayaan. Sehingga artikel ini akan membahas bagaimana keberlanjutan program pelatihan tata rias di desa Aka-Akae Kec. Watang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif studi kasus untuk menganalisis keberlanjutan program pelatihan tata rias gratis sebagai bentuk pengembangan masyarakat dan pemberdayaan perempuan di Desa Aka-Akae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan. Pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan yang dikaji berkaitan dengan pengalaman subjektif peserta pelatihan, dinamika partisipasi masyarakat, bentuk dukungan pemerintah, serta proses sosial yang

melatarbelakangi keberlanjutan program, yang tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya melalui angka, tetapi memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan interaksi antaraktor. Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu program spesifik di satu lokasi tertentu, yaitu program pelatihan tata rias yang telah diselenggarakan oleh pemerintah desa selama dua tahun terakhir dengan durasi pelatihan sepekan setiap tahunnya.

Subjek penelitian meliputi beberapa kategori informan yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan dan keberlanjutan program. Informan utama adalah perempuan peserta pelatihan tata rias di Desa Aka-Akae yang telah mengikuti program minimal satu kali dan merasakan secara langsung dampak maupun kendala setelah pelatihan. Informan pendukung mencakup aparat pemerintah desa yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program, serta pihak lain seperti tokoh masyarakat atau pelaku usaha di bidang jasa kecantikan yang berpotensi menjadi mitra atau jejaring bagi peserta pelatihan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria keterlibatan dan relevansi dengan program pelatihan tata rias, kemudian dapat dilanjutkan dengan snowball sampling untuk menjangkau informan lain yang direkomendasikan oleh informan sebelumnya. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kejenuhan data (data saturation), yaitu ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak memberikan temuan baru.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam (in-depth interview) digunakan untuk menggali persepsi peserta pelatihan tentang manfaat program, kendala partisipasi, akses terhadap lokasi pelatihan, pengalaman setelah mengikuti pelatihan, serta bentuk dukungan atau ketidakadaan dukungan dari pemerintah setempat dan pihak lain. Wawancara dengan aparat pemerintah desa difokuskan pada tujuan program, strategi pelaksanaan, mekanisme rekrutmen peserta, bentuk pendampingan lanjutan, serta tantangan dalam menjaga keberlanjutan program. Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan pelatihan (jika masih berlangsung) maupun terhadap aktivitas keseharian peserta pelatihan yang mempraktikkan keterampilan tata rias, untuk melihat sejauh mana keterampilan tersebut digunakan dalam kehidupan nyata dan apakah berkontribusi pada peningkatan ekonomi. Studi dokumentasi mencakup telaah terhadap dokumen program, laporan kegiatan, daftar peserta, foto kegiatan, serta data pendukung lainnya yang dikeluarkan oleh pemerintah desa atau lembaga terkait.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan **analisis tematik**. Langkah analisis dimulai dari transkripsi hasil wawancara, pembacaan berulang untuk memahami konteks keseluruhan, kemudian pemberian kode (coding) terhadap bagian-bagian penting yang berkaitan dengan tema utama seperti partisipasi masyarakat, akses dan hambatan keikutsertaan, dukungan pemerintah, keberadaan sistem pendukung pascapelatihan (seperti peluang usaha, jaringan pemasaran, dan

pendampingan bisnis), serta faktor-faktor yang memperkuat atau melemahkan keberlanjutan program. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan menjadi kategori dan tema besar yang merepresentasikan pola-pola utama dalam data. Hasil analisis diinterpretasikan dengan merujuk pada konsep pengembangan masyarakat, pemberdayaan perempuan, partisipasi, dan keberlanjutan program, sehingga dapat menjelaskan bagaimana program pelatihan tata rias di Desa Aka-Akae berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas dan ekonomi perempuan serta faktor apa saja yang menghambat atau mendukung keberlanjutannya.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan informasi dari peserta pelatihan, aparat pemerintah desa, dan dokumen resmi; serta memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member check dengan mengonfirmasi kembali temuan utama kepada beberapa informan kunci untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak menyimpang dari pengalaman mereka. Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian, antara lain dengan meminta persetujuan (informed consent) dari seluruh informan, menjamin kerahasiaan identitas dan informasi pribadi, menghargai waktu dan budaya lokal, serta memastikan bahwa data yang dikumpulkan digunakan hanya untuk keperluan akademik dan tidak merugikan pihak mana pun. Dengan metodologi ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai keberlanjutan program pelatihan tata rias di Desa Aka-Akae serta menawarkan rekomendasi strategis untuk meningkatkan partisipasi dan keberlanjutan program pengembangan masyarakat yang serupa.

LANDASAN TEORITIS

Keberlanjutan

Keberlanjutan atau "*sustainability*" didefinisikan secara beragam tergantung pada konteks dan bidang ilmu yang membahasnya. Menurut laporan "*Our Common Future*" dari Komisi Brundtland, keberlanjutan berarti memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka." Definisi ini menjadi acuan dalam banyak diskusi dan kebijakan terkait keberlanjutan dan sering dianggap sebagai referensi umum. Komisi Brundtland adalah sebuah komisi yang dibentuk oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1983 untuk menyelidiki dan memberikan saran tentang pembangunan berkelanjutan (MS et al., 2025). Komisi ini diketuai oleh Gro Harlem Brundtland, yang kala itu menjabat sebagai Perdana Menteri Norwegia. Pada tahun 1987, mereka menerbitkan laporan berjudul "*Our Common Future*" yang menjadi salah satu dokumen paling berpengaruh tentang keberlanjutan. Berikut ini adalah penjelasan yang lebih rinci mengenai pandangan Komisi Brundtland terhadap keberlanjutan (Ife, 2013).

Pandangan Komisi Brundtland mengenai keberlanjutan berdasarkan pada pendekatan yang holistik dan global. Laporan "Our Common Future" menjadi dasar bagi banyak diskusi dan kebijakan tentang keberlanjutan hingga saat ini, dengan fokus pada pembangunan berkelanjutan, keseimbangan antara lingkungan, ekonomi, dan sosial, serta pentingnya kerjasama internasional dan keadilan (Al-Jayyousi, 2022). Pendekatan ini tetap relevan dan menjadi pijakan untuk memastikan masa depan yang berkelanjutan bagi semua orang. Salah satu kontribusi utama dari Komisi Brundtland adalah definisi keberlanjutan yang berbunyi: "memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka." Definisi ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia saat ini dan kapasitas planet serta masyarakat untuk memenuhi kebutuhan di masa depan (Yang et al., n.d.). Komisi Brundtland menyatakan bahwa keberlanjutan harus menjadi inti dari pembangunan ekonomi dan sosial.

Konsep "pembangunan berkelanjutan" ini mencakup kebutuhan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial tanpa merusak lingkungan. Artinya, pembangunan berkelanjutan mendorong pertumbuhan ekonomi sambil mengurangi dampak lingkungan dan memastikan keadilan sosial (Yang et al., 2016). Komisi Brundtland menekankan bahwa keberlanjutan adalah konsep yang terintegrasi, di mana lingkungan, ekonomi, dan sosial harus dipertimbangkan secara bersamaan. Hal ini berarti bahwa solusi untuk masalah lingkungan harus mempertimbangkan dampaknya pada ekonomi dan masyarakat, serta sebaliknya (Floate et al., n.d.; Survey & 1985, n.d.). Laporan "Our Common Future" juga menekankan bahwa isu-isu keberlanjutan bersifat global dan membutuhkan kerjasama internasional. Komisi Brundtland menganjurkan pendekatan multilateral untuk mengatasi masalah lingkungan, seperti perubahan iklim dan hilangnya keanekaragaman hayati. Mereka juga menekankan pentingnya memperkuat kerjasama global dan lembaga internasional untuk menangani masalah-masalah ini. Komisi Brundtland juga menyarankan agar masyarakat terlibat dalam proses pengambilan keputusan terkait keberlanjutan. Mereka menekankan pentingnya partisipasi publik dan transparansi dalam perumusan kebijakan berkelanjutan (Brundtland Commission; Lawalata; Veronica et al., 2022).

John Elkington seorang ahli bisnis yang terkenal karena mengembangkan konsep "triple bottom line" pada tahun 1994 yang menjelaskan keberlanjutan dari sisi ekonomi melalui konsep "Triple Bottom Line" serta pengaruhnya terhadap keberlanjutan. *Triple bottom line* adalah kerangka kerja yang mendorong bisnis dan organisasi untuk mengevaluasi kinerja mereka berdasarkan tiga komponen utama, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan (Kelemen & McNamara, 2022; Ringhofer et al., n.d.). Dari aspek ekonomi berfokus pada bagaimana bisnis menghasilkan keuntungan dan menjaga stabilitas jangka panjang, termasuk dalam hal ini mengenai pertumbuhan pendapatan, pengelolaan biaya, dan keseimbangan antara pendapatan dan investasi. Aspek lingkungan mempertimbangkan dampak bisnis

terhadap planet dan ekosistemnya yang mencakup penggunaan sumber daya, jejak karbon, pengelolaan limbah, dan strategi lain mengurangi dampak negatif usaha terhadap lingkungan. Bagian sosial mengevaluasi dampak bisnis terhadap masyarakat yang mencakup tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), hubungan dengan pemangku kepentingan, keadilan dalam praktik kerja, dan kontribusi terhadap komunitas lokal.

Konsep "triple bottom line" menjadi penting karena memperluas cara bisnis mengukur kesuksesan mereka. Elkington menunjukkan bahwa hanya mengukur kinerja berdasarkan keuntungan ekonomi (*bottom line* tradisional) tidak cukup untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang (Prinsen & Nijhof, 2015). Dengan mempertimbangkan aspek lingkungan dan sosial, bisnis dan organisasi dapat mengembangkan model yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

memiliki dampak yang signifikan di dunia bisnis dan keberlanjutan. Konsep ini menjadi dasar bagi banyak perusahaan untuk mengukur dan melaporkan kinerja keberlanjutan mereka. Banyak organisasi kini menerbitkan laporan keberlanjutan atau laporan CSR yang mencakup ketiga aspek ini. Konsep ini juga menjadi inspirasi bagi standar dan kerangka kerja seperti Global Reporting Initiative (GRI) dan ISO 26000 (John Elkington; Santoso; Mahyuni et.al. 2020).

Pelatihan Tata Rias Sebagai Wujud Pengembangan Masyarakat

Pelatihan tata rias merupakan program pengembangan masyarakat desa yang membahas konsep pelatihan keterampilan, manfaat sosial-ekonomi, dan dampak positif pada komunitas lokal. Pelatihan tata rias adalah salah satu upaya efektif untuk memberdayakan masyarakat desa, terutama perempuan, dengan keterampilan yang dapat membuka peluang kerja dan meningkatkan pendapatan. Pelatihan tata rias sering kali mencakup hal-hal seperti teknik dasar merias, penggunaan produk kosmetik, tata rambut, dan perawatan kulit. Program ini dirancang untuk memberikan pengetahuan praktis dan keterampilan kepada peserta, yang bisa digunakan untuk bekerja di salon atau membuka usaha sendiri. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal. Pelatihan tata rias dapat menjadi bagian dari strategi pengembangan masyarakat desa yang lebih luas. Pelatihan ini dapat membantu mengurangi pengangguran dan membuka peluang baru bagi masyarakat yang sebelumnya kurang memiliki keterampilan khusus. Selain itu, pelatihan tata rias dapat memberikan rasa percaya diri kepada peserta dan mendorong mereka untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan mereka. Salah satu tujuan utama dari pelatihan tata rias dalam konteks pengembangan masyarakat desa adalah pemberdayaan ekonomi. Dengan keterampilan tata rias yang diperoleh, peserta memiliki kesempatan untuk bekerja atau menjadi wirausaha. Dalam jangka panjang, ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi desa dan mengurangi ketergantungan pada sumber

pendapatan tradisional seperti pertanian atau pekerjaan yang membutuhkan keterampilan rendah.

Dalam teori ekonomi pembangunan, diketahui bahwa terdapat pertukaran (trade-off) antara pertumbuhan ekonomi dan pemerataan. Jika program pembangunan lebih menekankan pada pertumbuhan ekonomi, maka pertumbuhan ekonomi bisa tinggi, tetapi tidak diikuti dengan pemerataan pendapatan dan distribusi pendapatan cenderung tidak merata. Sebaliknya, jika pembangunan lebih fokus pada program pemerataan, distribusi pendapatan akan lebih baik, tetapi pertumbuhan ekonomi cenderung lebih rendah (Mawardi, 2012). Beberapa negara telah mengadopsi strategi Redistribusi Dengan Pertumbuhan (Redistribution With Growth), yang artinya redistribusi pendapatan dilakukan dengan menitikberatkan pada proyek-proyek pembangunan yang berorientasi pada pemerataan dan menyerap banyak tenaga kerja (Lestary, et.al. 2021).

Dengan tujuan untuk melakukan pertumbuhan ekonomi maka dapat dikaitkan dengan aksi pemberdayaan. Upaya pemberdayaan kelompok masyarakat dapat dilakukan melalui tiga strategi utama: (1) Pemberdayaan lewat perencanaan dan kebijakan, yaitu dengan membangun atau mengubah struktur dan institusi yang memungkinkan akses yang setara terhadap sumber daya, layanan, dan kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat; (2) Pemberdayaan melalui aksi sosial dan politik yang dicapai dengan perjuangan politik dan gerakan sosial untuk membangun kekuatan yang efektif; serta (3) Pemberdayaan melalui pendidikan dan pertumbuhan kesadaran, yang melibatkan proses pembelajaran untuk berbagi pengetahuan yang lebih luas. Upaya ini bertujuan untuk membekali masyarakat kelas bawah dengan keterampilan dan pengetahuan guna meningkatkan kekuatan mereka (Ife, 2013).

Selain manfaat ekonomi, pelatihan tata rias juga memberikan dampak sosial yang signifikan. Pelatihan ini dapat memperkuat komunitas dengan membentuk jaringan sosial yang lebih kuat di antara peserta. Dalam beberapa kasus, pelatihan ini bisa menjadi sarana untuk mempromosikan kesetaraan gender dan memberi perempuan akses ke peluang ekonomi yang lebih luas. Program pelatihan yang sukses juga dapat menciptakan panutan di masyarakat desa, yang dapat memotivasi orang lain untuk mengejar pendidikan dan pelatihan keterampilan. Secara keseluruhan pelatihan tata rias berperan sebagai program pengembangan masyarakat desa yang merupakan langkah yang efektif untuk memberdayakan masyarakat lokal, terutama perempuan (Farid, 2019). Dengan memberikan keterampilan yang berharga dan peluang ekonomi, program ini dapat meningkatkan kualitas hidup dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di tingkat desa. Manfaat sosial yang dihasilkan juga dapat memperkuat komunitas dan membuka jalan bagi masyarakat desa untuk mencapai kemakmuran yang lebih besar.

Hal ini tentunya sejalan dengan prinsip pengembangan masyarakat mencakup berbagai aspek, seperti pemberdayaan, partisipasi, keterlibatan lokal, serta pembangunan berkelanjutan (Kustulasari et al., 2023). Pengembangan masyarakat adalah proses di mana masyarakat lokal bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, meningkatkan kualitas hidup, dan membangun kapasitas untuk mengatasi tantangan dan peluang yang dihadapi. Prinsip pemberdayaan menekankan bahwa masyarakat lokal harus memiliki kendali atas keputusan dan sumber daya yang mempengaruhi kehidupan mereka. Pemberdayaan memungkinkan individu dan kelompok dalam masyarakat untuk membangun kepercayaan diri, keterampilan, dan kemampuan dalam mengelola isu-isu yang mereka hadapi. Dengan pemberdayaan, masyarakat dapat mengambil tindakan untuk mencapai perubahan positif.

Partisipasi merupakan prinsip penting dalam pengembangan masyarakat, yang melibatkan keterlibatan aktif dari semua anggota masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Partisipasi berarti bahwa suara dan aspirasi masyarakat didengar dan diperhitungkan dalam setiap langkah pengembangan. Pendekatan ini memastikan bahwa program dan proyek yang diimplementasikan relevan dan memiliki dampak positif bagi masyarakat (Imron, 2009). Partisipasi dalam pengembangan masyarakat berarti anggota masyarakat terlibat secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program atau kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Prinsip ini menegaskan bahwa masyarakat harus memiliki suara dalam setiap keputusan yang mempengaruhi hidup mereka, bukan hanya sebagai penerima manfaat pasif dari intervensi pihak luar. Partisipasi yang efektif membutuhkan keterlibatan yang mendalam, di mana anggota masyarakat merasa memiliki proyek atau program yang sedang dijalankan. Dalam konteks ini, mereka tidak hanya dilibatkan untuk memenuhi formalitas, tetapi juga diajak untuk memberikan masukan, ide, dan umpan balik selama proses berlangsung. Prinsip partisipasi juga berarti menghargai dan menghormati pengetahuan lokal serta kearifan budaya, sehingga metode yang diterapkan sesuai dengan konteks dan kebutuhan masyarakat. Selain itu, partisipasi dapat menjadi alat untuk pemberdayaan masyarakat. Dengan berpartisipasi, masyarakat mendapatkan peluang untuk mengembangkan keterampilan, memperkuat kapasitas, dan meningkatkan rasa percaya diri. Ini juga membantu memperkuat ikatan komunitas, karena partisipasi mendorong kerja sama dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Ketika partisipasi dilakukan dengan benar, hasilnya adalah solusi yang lebih berkelanjutan dan relevan dengan situasi setempat, karena masyarakat terlibat langsung dalam membentuk dan mengimplementasikan visi masa depan mereka sendiri (Sintiawati, et.al. 2022).

Keterlibatan lokal adalah prinsip yang menekankan pentingnya melibatkan komunitas secara langsung dalam proses pengembangan. Hal ini mencakup konsultasi dengan masyarakat, menghormati nilai-nilai dan budaya lokal, serta membangun hubungan yang kuat dengan pemangku kepentingan lokal (Andriana,

2022). Keterlibatan lokal membantu memastikan bahwa program pengembangan didasarkan pada kebutuhan nyata masyarakat dan memiliki dukungan lokal yang kuat. Dengan keterlibatan lokal, masyarakat berpartisipasi dalam identifikasi masalah, penyusunan rencana, pelaksanaan, dan evaluasi hasil (Mawardi, 2012). Saat masyarakat lokal terlibat, pengembangan masyarakat tidak hanya dilakukan untuk mereka, tetapi juga bersama mereka, yang menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap hasil akhir (Agustang, 2021). Selain itu, keterlibatan lokal dapat memperkuat rasa saling percaya dan solidaritas di antara anggota komunitas, karena mereka bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Prinsip ini juga mengakui bahwa masyarakat lokal memiliki pengetahuan tradisional, budaya, dan nilai-nilai yang harus dihormati dan diintegrasikan ke dalam pendekatan pengembangan. Keterlibatan lokal memastikan bahwa solusi yang diterapkan sesuai dengan konteks budaya dan sosial masyarakat setempat, sehingga lebih mungkin diterima dan berhasil. Oleh karena itu, prinsip keterlibatan lokal membantu menghasilkan hasil yang lebih adil dan berkelanjutan, karena masyarakat memainkan peran kunci dalam merancang masa depan mereka sendiri (Damayanti, et.al. 2022).

Keadilan dan kesetaraan adalah prinsip yang mendasari pengembangan masyarakat. Prinsip ini menekankan bahwa setiap individu dalam masyarakat memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan menikmati manfaat dari program pengembangan. Keadilan dan kesetaraan mencakup upaya untuk mengatasi ketidaksetaraan sosial, ekonomi, dan gender dalam masyarakat (Hertati et al., n.d.). Keadilan dalam pengembangan masyarakat berarti memberikan perhatian khusus kepada kelompok-kelompok yang terpinggirkan atau kurang terlayani, seperti orang miskin, perempuan, anak-anak, dan kelompok minoritas. Oleh karena itu, prinsip ini menekankan bahwa program dan proyek harus dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan mereka yang paling rentan, sehingga setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk meraih kesejahteraan (Katti et al., n.d.). Kesetaraan, di sisi lain, melibatkan upaya untuk mengurangi kesenjangan ekonomi, sosial, dan politik dalam masyarakat. Ini berarti memberikan akses yang setara terhadap pendidikan, layanan kesehatan, pekerjaan, dan fasilitas publik lainnya. Prinsip ini juga melibatkan usaha untuk menghilangkan diskriminasi dan prasangka dalam berbagai bentuk, sehingga setiap orang merasa dihormati dan memiliki kesempatan yang adil untuk berkembang. Ketika keadilan dan kesetaraan menjadi dasar pengembangan masyarakat, hasilnya adalah komunitas yang lebih harmonis dan kohesif. Masyarakat di mana setiap orang merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi. Selain itu, prinsip ini membantu mendorong perdamaian dan stabilitas sosial, karena keadilan dan kesetaraan mengurangi konflik dan ketegangan yang dapat muncul akibat ketidaksetaraan dan diskriminasi. Pada akhirnya, pengembangan masyarakat yang mengutamakan keadilan dan kesetaraan biasanya menghasilkan solusi yang lebih berkelanjutan dan memberdayakan, karena semua anggota masyarakat dilibatkan

dalam proses pembangunan.

Prinsip kolaborasi dan kemitraan menekankan pentingnya bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, LSM, sektor swasta, dan komunitas lokal. Kolaborasi membantu memaksimalkan sumber daya dan keahlian yang tersedia, serta menciptakan pendekatan yang lebih holistik dalam pengembangan masyarakat. Kemitraan yang kuat dapat mempercepat proses pengembangan dan meningkatkan keberlanjutan program. Kolaborasi dan kemitraan menciptakan lingkungan yang mendorong pertukaran ide, keterampilan, dan sumber daya, sehingga proyek pengembangan masyarakat bisa menjadi lebih inovatif dan efektif. Dengan bekerja sama, berbagai pihak dapat mengidentifikasi masalah dengan lebih baik dan merancang solusi yang lebih berkelanjutan. Selain itu, prinsip ini memungkinkan pembagian tanggung jawab dan risiko, sehingga beban tidak hanya ditanggung oleh satu pihak. Kolaborasi dan kemitraan juga menguatkan keterlibatan komunitas lokal dalam proses pengambilan keputusan, memastikan bahwa proyek pengembangan sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Ketika berbagai pemangku kepentingan bekerja sama, mereka dapat membangun rasa saling percaya dan pengertian, yang pada gilirannya meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pelaksanaan program pembangunan. Selain itu, kemitraan yang efektif dapat membuka akses ke sumber daya dan pendanaan yang mungkin sulit dicapai oleh satu pihak saja. Prinsip kolaborasi dan kemitraan juga memiliki dampak jangka panjang yang positif. Dengan membangun hubungan yang kuat di antara berbagai pemangku kepentingan, masyarakat dapat menciptakan jaringan dukungan yang berkelanjutan, membentuk fondasi yang kuat untuk pengembangan di masa depan. Akhirnya, hal ini menghasilkan masyarakat yang lebih kuat, lebih kohesif, dan lebih mampu menghadapi tantangan secara bersama-sama (Firmansyah, Deri, et al. 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberlanjutan Program Pelatihan Tata Rias

Program pelatihan tata rias di desa Aka-Akae telah menjadi salah satu inisiatif yang sangat dinantikan oleh penduduk lokal. Program pelatihan tata rias di desa Aka-Akae telah berhasil memberikan keterampilan dasar kepada para peserta. Dengan alokasi dana sebesar 15 juta rupiah, pelatihan tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat bagi 15 peserta yang akan mengikuti. Berikut Daftar Nama Peserta Pelatihan Tata Rias Desa Aka-Akae Tahun 2023, yaitu: Hasnawati, Kartina, Cahya, Itati, Siti Rahma, Suriana, Suri, Sarmila, Muliati, Habiba, Dwi Anugrah Husni, Musdalifah, Nurliana, Marwa, Rasmia.

Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memberikan keterampilan yang bermanfaat

bagi masyarakat, khususnya para ibu rumah tangga dan kaum muda yang tertarik pada bidang kecantikan. Dalam pelatihan ini, peserta mendapatkan pelajaran dasar tentang tata rias wajah, penggunaan kosmetik, dan teknik-teknik riasan yang sedang tren sertadifasilitasi dengan alat tat rias. Pelatihan ini tidak hanya memberikan keterampilan baru, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi peserta. Mereka dapat menggunakan keterampilan ini untuk memulai usaha jasa tata rias atau bahkan bekerja di bidang kecantikan. Pelatihan ini menjadi bukti bahwa hasil Musrenbang bisa langsung berdampak pada kesejahteraan masyarakat desa. Dengan semangat gotong royong Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, analisis berikut memberikan gambaran mengenai dampak, peluang, dan tantangan yang dihadapi oleh program ini.

Salah satu dampak paling signifikan dari pelatihan tata rias ini adalah peningkatan keterampilan di kalangan peserta. Banyak dari mereka, terutama para wanita, merasa lebih percaya diri dan terampil setelah mengikuti pelatihan. Mereka sekarang mampu melakukan tata rias dasar, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Rasa percaya diri yang meningkat ini tidak hanya mempengaruhi kemampuan teknis, tetapi juga berkontribusi pada interaksi sosial dalam komunitas. Dari wawancara, banyak peserta mengakui bahwa mereka merasa lebih dihargai oleh keluarga dan teman-teman mereka. Mereka sering diminta untuk merias pada acara-acara keluarga, seperti pernikahan dan pesta lainnya. Hal ini memperkuat ikatan sosial dan memperluas jaringan mereka di dalam desa. Selain itu, observasi menunjukkan bahwa pelatihan ini telah menciptakan peluang ekonomi bagi para peserta. Beberapa dari mereka mulai menawarkan jasa tata rias untuk acara-acara lokal, sementara yang lain mulai mempertimbangkan untuk membuka bisnis kecil di bidang kecantikan. Ini menunjukkan bahwa pelatihan ini membuka peluang bagi diversifikasi ekonomi di desa Aka-Akae, yang sebelumnya sangat bergantung pada sektor pertanian.

Pelatihan tata rias juga memiliki potensi untuk membuka lapangan kerja baru di desa. Wawancara dengan instruktur pelatihan mengindikasikan bahwa beberapa peserta memiliki bakat dan kreativitas yang bisa dikembangkan lebih lanjut. Dengan dukungan dan pelatihan lanjutan, mereka dapat menjadi profesional di bidang tata rias atau bahkan menjadi instruktur bagi orang lain di masa depan. Dalam jangka panjang, peluang ekonomi ini bisa membawa dampak positif pada seluruh desa. Dengan lebih banyak bisnis kecil di bidang tata rias dan kecantikan, akan ada perputaran ekonomi yang lebih baik dalam komunitas. Bisnis-bisnis ini juga dapat menarik pelanggan dari desa-desa tetangga, yang akhirnya dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Aka-Akae secara keseluruhan.

Selain dari aspek ekonomi, pelatihan tata rias juga menciptakan peluang sosial yang berharga. Banyak peserta yang sebelumnya tidak memiliki banyak kesempatan untuk bersosialisasi di luar lingkaran keluarga mereka. Pelatihan ini menjadi tempat bagi mereka untuk bertemu, belajar bersama, dan saling mendukung. Hubungan sosial yang terbentuk selama pelatihan dapat bertahan lama dan memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial di desa.

Tantangan yang dihadapi oleh program pelatihan tata rias di desa Aka-Akae adalah bagian penting dari analisis untuk menemukan cara terbaik agar program ini dapat berkelanjutan dan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya sumber daya, khususnya peralatan dan bahan yang diperlukan untuk praktik. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa peserta tidak dapat mengaplikasikan keterampilan yang mereka pelajari karena keterbatasan alat dan produk kosmetik. Selama pelatihan peserta difasilitasi dengan alata dan produk kosmetik untuk 3 kelompok. Kekurangan sumber daya bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, keterbatasan anggaran dapat membatasi jumlah alat dan bahan yang dapat disediakan. Sebuah program pelatihan umumnya membutuhkan berbagai peralatan tata rias, seperti kuas, palet, foundation, dan perlengkapan lainnya, untuk pelatihan yang efektif. Ketika pelatihan telah berakhir alat dan produk kosmetik tersebut dibagikan untuk peserta namun tentunya tidak secara lenkgap seperti pada saat pelatihan karena 1 set alat dan produk kosmetik dibagi untuk 5 orang dalam setiap kelompok. Kedua, kurangnya akses ke peralatan yang berkualitas juga menjadi masalah. Bila peralatan yang digunakan dalam pelatihan tidak memenuhi standar tertentu, hal ini dapat menghambat pembelajaran dan menurunkan kualitas hasil tata rias. Selain itu, peralatan yang tidak lengkap dapat membatasi jangkauan materi yang bisa diajarkan.

Selain kurangnya sumber daya, tantangan lainnya adalah kebutuhan akan dukungan setelah pelatihan selesai. Banyak peserta mengatakan bahwa mereka membutuhkan pelatihan tambahan untuk menyempurnakan keterampilan mereka dan untuk mempelajari cara mengelola bisnis tata rias dengan efektif. Tanpa pelatihan lanjutan, para peserta mungkin merasa kurang siap menghadapi dunia kerja atau memulai bisnis mereka sendiri. Dukungan lanjutan juga mencakup akses ke sumber daya dan informasi. Peserta yang ingin memulai bisnis mungkin tidak mengetahui prosedur administratif, seperti mengajukan izin usaha, mengelola keuangan, atau memasarkan jasa mereka. Tanpa bimbingan dan sumber daya yang memadai, peserta bisa kesulitan menerapkan keterampilan yang mereka peroleh dalam pelatihan ke dalam dunia nyata.

Namun, untuk memastikan dampak jangka panjang dan kesinambungan program ini, diperlukan beberapa langkah strategis. Keberlanjutan program pelatihan tata rias memerlukan pendekatan yang holistik dan menyeluruh untuk memastikan manfaat jangka panjang bagi para peserta dan masyarakat desa. Salah satu solusi kunci adalah penyediaan sumber daya yang mencukupi, seperti peralatan dan bahan untuk praktik. Pemerintah desa dapat berkolaborasi dengan sponsor atau pihak swasta untuk menyediakan perlengkapan tata rias, produk kosmetik, dan fasilitas pelatihan yang memadai. Dengan dukungan ini, peserta akan memiliki kesempatan untuk berlatih dengan cukup dan mengembangkan keterampilan mereka.

Selain itu, untuk menjaga kelangsungan program, dibutuhkan pelatihan lanjutan atau sesi tindak lanjut. Ini bisa mencakup workshop tambahan yang fokus pada keterampilan teknis dan pelatihan terkait aspek bisnis, seperti pengelolaan keuangan, pemasaran, serta prosedur perizinan usaha. Dengan menyediakan pelatihan lanjutan, peserta akan lebih siap menghadapi tantangan dalam menjalankan bisnis atau memasuki dunia kerja. Mentoring dan bimbingan juga merupakan bagian penting dari strategi keberlanjutan. Program ini bisa menghubungkan peserta dengan mentor yang memiliki pengalaman di industri tata rias atau bisnis kecil. Mentor dapat memberikan panduan praktis, dukungan emosional, dan saran bisnis untuk membantu peserta mengatasi tantangan setelah pelatihan. Jaringan mentor juga membantu membangun komunitas pendukung yang mendorong kesuksesan peserta.

Kolaborasi dengan industri kecantikan adalah solusi lain yang dapat memperkuat keberlanjutan program. Dengan membangun kemitraan dengan salon kecantikan, perusahaan kosmetik, atau pelaku industri lainnya, peserta mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pengalaman langsung melalui magang atau kerja praktik. Kolaborasi ini juga dapat membuka peluang kerja bagi peserta dan membantu mereka membangun jaringan profesional yang bermanfaat bagi masa depan mereka. Kolaborasi ini memberikan kesempatan bagi peserta pelatihan untuk mendapatkan pengalaman langsung melalui magang atau kerja praktik. Dengan bekerja di lingkungan profesional, peserta dapat melihat bagaimana tata rias diterapkan dalam situasi nyata, memahami dinamika kerja di industri kecantikan, dan mempelajari keterampilan yang mungkin tidak diajarkan dalam pelatihan formal. Pengalaman praktis ini sangat penting untuk membantu peserta mengembangkan kompetensi dan kepercayaan diri mereka. Kolaborasi dengan industri kecantikan juga membuka peluang untuk menghubungkan peserta dengan para profesional yang dapat menjadi mentor atau sumber inspirasi. Dalam

dunia kecantikan, jaringan profesional memainkan peran kunci dalam membuka pintu kesempatan. Dengan berinteraksi dengan para ahli, peserta dapat membangun hubungan yang berharga dan mendapatkan wawasan tentang tren terkini dalam industri kecantikan. Jaringan ini juga dapat menjadi rujukan untuk peluang kerja atau kemitraan di masa depan.

Kolaborasi dengan industri kecantikan juga dapat membuka peluang kerja bagi para peserta pelatihan. Banyak salon atau perusahaan kosmetik yang mencari tenaga kerja terampil yang siap bekerja. Dengan keterampilan yang telah diperoleh dari pelatihan dan pengalaman langsung melalui magang, peserta memiliki kesempatan lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan di industri kecantikan. Beberapa peserta mungkin juga menemukan inspirasi untuk memulai bisnis mereka sendiri setelah melihat praktik kerja profesional. Selain peluang kerja, kolaborasi ini juga membantu peserta mengembangkan karier mereka dengan lebih baik. Mereka bisa belajar tentang aspek bisnis dari industri kecantikan, seperti bagaimana menjalankan salon, mengelola keuangan, dan memasarkan produk atau layanan mereka. Pengetahuan ini dapat menjadi landasan bagi peserta yang ingin mengambil langkah selanjutnya dalam karier mereka, baik sebagai karyawan atau pengusaha.

Dengan menggabungkan berbagai solusi inovatif dan pendekatan yang holistik, program pelatihan tata rias berpotensi berkembang menjadi proyek berkelanjutan yang tak hanya memberikan keterampilan dan pengetahuan yang berharga bagi peserta, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat desa secara keseluruhan. Dukungan yang terus-menerus dari pemerintah desa, sponsor korporat, dan keterlibatan aktif komunitas lokal menjadi fondasi penting dalam menjaga momentum dan memastikan keberhasilan program dalam jangka panjang. Dengan kerangka kerja yang kuat ini, program tersebut dapat memperluas jangkauan manfaatnya, menciptakan peluang ekonomi yang lebih baik, meningkatkan kesejahteraan sosial, dan bahkan menjadi model yang dapat direplikasi di daerah lain.

Kesimpulan

Analisis keberlanjutan program pelatihan tata rias di Desa Aka-Akae menunjukkan bahwa program ini memiliki potensi untuk menjadi inisiatif berkelanjutan dengan dampak sosial dan ekonomi yang cukup besar. Program pelatihan tata rias tidak hanya membekali para peserta dengan keterampilan teknis, tetapi juga membuka peluang kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal. Pelaksanaan

program semacam ini dapat merangsang keterlibatan masyarakat, khususnya perempuan, dan meningkatkan pemberdayaan mereka dalam aktivitas ekonomi desa.

Program tetap berkelanjutan dalam jangka panjang, ada sejumlah faktor penting yang perlu dipertimbangkan. Pertama, dukungan dari pemerintah desa sangat penting dalam hal menyediakan sumber daya, fasilitas, dan lingkungan yang mendukung. Kemitraan dengan sponsor lokal dan perusahaan juga bisa memberikan dukungan finansial serta pasokan material untuk menjaga program tetap berjalan. Selain itu, keterlibatan komunitas dan peran tokoh masyarakat dapat memperkuat partisipasi dan komitmen terhadap program, yang akan membantu memperkokoh ikatan sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Agustang, A. (2021). INTERAKSI SOSIAL KOMUNITAS LOKAL DENGAN PENDATANG DAN PERUBAHAN STRUKTUR KOMUNITAS LOKAL (Studi pada Masyarakat Majemuk di Kawasan Industri Makassar).

Al-Jayyousi, O. R. (2022). Re-Thinking Sustainable Development within Islamic Worldviews. *Sustainability*, 14(12), 7300. <https://doi.org/10.3390/su14127300>

Andriana, E. (2022). Pemberdayaan ekowisata berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.

Farid, M. R. A. (2019). Kekerasan terhadap perempuan dalam ketimpangan relasi kuasa: Studi kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(2), 175–190. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i2.4062>

Ferdian, N. T. (2014). P E N G E M B A N G A N M A S Y A R A K A T. Bagian Sosiologi Pedesaan dan Pengembangan Masyarakat Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Institut Pertanian Bogor.

Floate, H., Durham, J., Development, G. M.-J. of, & 2019, undefined. (n.d.). Moving on from logical frameworks to find the 'missing middle' in international development programmes. Taylor & Francis. Retrieved January 17, 2025, from <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/19439342.2018.1551921>

Gunawan, W., & Sutrisno, B. (2021). Pemetaan Sosial Untuk Perencanaan Pembangunan Masyarakat. *Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa Dan Masyarakat*, 2(2), 94–105.

Hertati, L., Feri, I., Lilis Puspitawati, ;, Gantino, R., & Ilyas, M. (n.d.). Pengembangan Pemasaran Produk Lokal Melalui Digital Business Dan Pembaharuan Brand Produk. Pdfs.Semanticscholar.Org. <https://doi.org/10.47679/ib.202170>

Ife, J. (2013). *Community development in an uncertain world*. Cambridge University Press.

Imron, A. A. (2009). Pencitraan Perempuan Pasca Perceraian Dalam Perspektif Gender. *Egalita*, 4(1). <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1983>

Katti, S., Sosial, E. M.-J. I. M., & 2025, undefined. (n.d.). Persepsi Masyarakat Lokal terhadap Pengembangan Potensi Wilayah Pesisir untuk Meningkatkan Ekonomi. *Journal.Umkendari.Ac.Id*. Retrieved August 21, 2025, from <https://journal.umkendari.ac.id/jimsh/article/view/998>

Kelemen, R. D., & McNamara, K. R. (2022). State-building and the European Union: Markets, War, and Europe's Uneven Political Development. *Comparative Political Studies*, 55(6), 963–991. <https://doi.org/10.1177/00104140211047393>

Kustulasari, A., Bayo, L. N., & Dewi, K. H. (2023). Perempuan Dan Ekonomi Kreatif Tenun: Perspektif Gender. <https://doi.org/10.55981/brin.588>

Lubis, H. H., Dakwah, F., Pengembangan, J., Islam, M., Sosial, K. K., Islam, U., & Sunan, N. (2008). Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pengembangan masyarakat Islam.

Mawardi, I. (2012). Pemberdayaan kearifan lokal dalam perspektif pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Rekayasa Lingkungan*, 8(1), 1–10.

MS, A., Qureshi, N., & Krishnan, M. (2025). Socioeconomic Challenges for the Wild Harvested Seaweed Sector Development: The Value Chain Mapping and Strategies for Its Institutionalization. *Connecting You to Content on EBSCOhost*, Vol 9(2), 260. [https://doi.org/10.61093/sec.9\(2\).260-281.2025](https://doi.org/10.61093/sec.9(2).260-281.2025)

Petrus Lende Ngongo, S. R. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Vol. 6, Issue 3).

Praja, M. M.-J. B., & 2015, undefined. (n.d.). Perubahan sosial masyarakat agraris ke masyarakat industri dalam pembangunan masyarakat di Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Jurnal.Kemendagri.Go.Id*. Retrieved October 2, 2024, from <http://jurnal.kemendagri.go.id/index.php/jbp/article/view/32>

Prinsen, G., & Nijhof, S. (2015). Between logframes and theory of change: reviewing debates and a practical experience. *Development in Practice*, 25(2), 234–246. <https://doi.org/10.1080/09614524.2015.1003532>

Ringhofer, L., Studies, K. K.-P. in D., & 2019, undefined. (n.d.). Has the Theory of Change established itself as the better alternative to the Logical Framework Approach in development cooperation programmes? *Journals.Sagepub.Com*. Retrieved January 17, 2025, from <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1464993418822882>

Survey, V. P.-A., & 1985, undefined. (n.d.). Modernization and rural development strategies: a case study of a South Indian village. *JSTOR*. Retrieved August 16, 2024, from <https://www.jstor.org/stable/2644380>

Yang, W., Qi, Z., & Chen, F. (2016). Comparative Analysis of Urban Infrastructure Modernization Development in China. *ICCREM 2016: BIM Application and Offsite Construction - Proceedings of the 2016 International Conference on Construction and Real Estate Management*, 1200–1213. <https://doi.org/10.1061/9780784480274.150>

Yang, W., Qi, Z., Construction, F. C.-I. C. on, & 2016, undefined. (n.d.). Comparative Analysis of Urban Infrastructure Modernization Development in China. *Ascelibrary.Org*. Retrieved August 16, 2024, from <https://ascelibrary.org/doi/abs/10.1061/9780784480274.150>